

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat dan untuk menilai keberhasilan pelayanan kesehatan ibu dan keluarga berencana di suatu negara. AKI yang rendah dapat menunjukkan bahwa derajat kesehatan masyarakat negara tersebut baik. Berlaku juga sebaliknya, AKI yang tinggi menjadi salah satu indikator bahwa derajat kesehatan masyarakatnya masih belum baik. AKI dan AKB masih menjadi masalah kesehatan yang serius di dunia maupun di Indonesia (Kemenkes, 2017).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia pada tahun 2015 adalah 216 per 100.000 kelahiran hidup atau diperkirakan jumlah kematian ibu adalah 303.000 kematian dengan jumlah tertinggi berada di negara berkembang yaitu sebesar 302.000 kematian. Angka kematian ibu di negara berkembang 20 kali lebih tinggi dibandingkan angka kematian ibu di negara maju yaitu 239 per 100.000 kelahiran hidup sedangkan di negara maju hanya 12 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015 (WHO, 2015). Di Indonesia, Angka Kematian Ibu berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 yaitu berada pada angka 305 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2017).

Sedangkan Angka Kematian Bayi (AKB) menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2015 pada negara ASEAN (*Association of South East Asia Nations*) yaitu Singapura 3 per 1000 kelahiran hidup, Malaysia 5,5 per 1000 kelahiran hidup, Thailand 17 per 1000 kelahiran hidup, Vietnam 18 per 1000 kelahiran hidup, dan Indonesia 27 per 1000 kelahiran hidup. Angka kematian bayi di Indonesia masih tinggi dari negara ASEAN lainnya, jika dibandingkan dengan target dari *Millenium Development Goals* (MDGs) tahun 2015 yaitu 23 per 1000 kelahiran hidup (WHO, 2015).

Di Indonesia, angka kematian bayi menurut hasil SUPAS tahun 2015 yaitu sebesar 22,23 per 1.000 kelahiran hidup, yang artinya sudah mencapai target MDGs tahun 2015 sebesar 23 per 1.000 kelahiran hidup. Begitu pula dengan Angka Kematian Balita (AKABA) hasil SUPAS tahun 2015 sebesar 26,29 per 1.000 kelahiran hidup, juga sudah memenuhi target MDGs tahun 2015 sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2016).

Penyebab angka kematian ibu umumnya terjadi akibat komplikasi saat dan pasca kehamilan. Adapun jenis-jenis komplikasi yang menyebabkan mayoritas kasus kematian ibu sekitar 75% dari total kasus kematian ibu adalah perdarahan, infeksi, tekanan darah tinggi saat kehamilan, komplikasi persalinan, dan aborsi yang tidak aman. Komplikasi yang menyebabkan kasus kematian ibu diatas merupakan kehamilan yang berisiko tinggi. Ibu yang memiliki risiko tinggi dapat menyebabkan kematian bayi karena bayi tersebut lahir dari kehamilan risiko tinggi (WHO, 2015).

Kehamilan risiko tinggi adalah kehamilan yang akan menyebabkan terjadinya bahaya dan komplikasi yang lebih besar, baik terhadap ibu maupun terhadap janin yang dikandungnya selama masa kehamilan, melahirkan ataupun nifas bila dibandingkan dengan kehamilan persalinan dan nifas normal (Nurhayati & Taupan, 2012). Sedangkan menurut Manan (2011) kehamilan berisiko tinggi adalah suatu kehamilan yang memiliki risiko lebih besar dari biasanya, baik bagi ibu maupun bayinya, yang akan menyebabkan terjadinya penyakit atau kematian sebelum maupun sesudah persalinan.

Faktor-faktor penyebab terjadinya kehamilan berisiko tinggi yaitu hamil pertama pada umur ≤ 16 tahun, hamil pertama pada umur ≥ 35 tahun, jarak kelahiran kurang dari 2 tahun, persalinan terakhir ≥ 10 tahun yang lalu, pernah hamil/melahirkan anak 4 kali atau lebih, hamil berumur 35 tahun atau lebih, tinggi badan 145 cm atau kurang, memiliki riwayat obstetri jelek, persalinan yang lalu dengan tindakan, bekas operasi sesar (Rochjati, 2011). Penyebab lainnya yaitu karena pengetahuan yang rendah, status gizi buruk, pendidikan yang rendah, status sosial ekonomi yang rendah, kesadaran untuk memeriksakan kehamilan secara teratur, kurangnya dukungan dari keluarga, fasilitas dan sarana kesehatan yang serba kekurangan (Mochtar, 2011).

Beberapa penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kehamilan risiko tinggi (Nurmawati, 2017); (Yusria, 2017); (Hasugian, 2012); (Subriyanti, 2013); (Sihombing dkk., 2015). Beberapa penelitian juga menemukan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan kehamilan risiko tinggi (Nurmawati, 2017); (Sihombing dkk., 2015). Hasil penelitian Nursal & Satri pada tahun 2013 di Puskesmas Lubuk Gadang Kabupaten Solok Selatan pada tahun 2013 menemukan bahwa terdapat hubungan antara paritas, riwayat kehamilan sebelumnya, dan riwayat persalinan sebelumnya dengan kehamilan risiko tinggi (Nursal & Satri, 2013). Hasil penelitian Nursal & Kasman pada tahun 2015 di Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2015 menemukan bahwa terdapat hubungan antara peran bidan dengan kehamilan risiko tinggi (Nursal & Kasman, 2015).

Menurut data LKIP (Laporan Kinerja Instansi Pemerintah) Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan Tahun 2017, Angka Kematian Ibu di Kota Tangerang Selatan tahun 2015 yaitu 49 per 100.000 kelahiran hidup. Sedangkan Angka Kematian Bayi di Kota Tangerang Selatan tahun 2015 yaitu 1,2 per 1000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan Laporan Tahunan Puskesmas Rawa Buntu pada tahun 2018 didapatkan ibu hamil yang memiliki risiko tinggi sebanyak 334 (20%). Dari hasil wawancara kepada ibu hamil, ditemukan 4 dari 9 ibu hamil memiliki pengetahuan yang kurang tentang kehamilan risiko tinggi, 2 ibu hamil berusia lebih dari 35 tahun, 1 ibu hamil telah melahirkan 4 kali, 1 ibu hamil memiliki riwayat keguguran pada kehamilan sebelumnya, 1 ibu hamil memiliki riwayat operasi sesar pada persalinan sebelumnya, serta 4 ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan tidak didampingi oleh suami atau keluarga. Pada tahun 2018, ditemukan bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) di Puskesmas Rawa Buntu sebanyak 2 bayi (1,1%), dimana diduga terjadi pada ibu hamil risiko tinggi.

Program yang telah dilaksanakan oleh pihak Puskesmas Rawa Buntu dalam menekan kehamilan risiko tinggi yaitu melakukan *skrining* atau deteksi dini kehamilan dengan melakukan pemeriksaan *antenatal care* di Puskesmas Rawa Buntu. Program tersebut telah berjalan dengan baik, tetapi dari 334 ibu hamil

berisiko tinggi hanya 236 ibu hamil berisiko tinggi yang telah melakukan *skrining* atau deteksi dini kehamilan di Puskesmas Rawa Buntu untuk melakukan *skrining* atau deteksi dini lanjutan. Pihak Puskesmas Rawa Buntu bekerjasama dengan tenaga kesehatan seperti bidan wilayah yang berada di lingkungan masyarakat untuk melaporkan jika terdapat ibu hamil yang berisiko tinggi. Laporan tersebut akan diserahkan kepada pihak Puskesmas Rawa Buntu satu bulan sekali. Pihak Puskesmas Rawa Buntu juga melakukan penyuluhan atau pendidikan kesehatan mengenai kehamilan risiko tinggi pada saat kelas ibu hamil dan disertai dengan kunjungan rumah kepada ibu hamil berisiko tinggi yang dilakukan satu bulan 3 kali pada 3 kelurahan yang berbeda pada minggu kedua.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengetahui “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kehamilan Risiko Tinggi di Puskesmas Rawa Buntu Kota Tangerang Selatan tahun 2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data dari laporan tahunan Puskesmas Rawa Buntu Kota Tangerang Selatan pada tahun 2018 didapatkan jumlah ibu hamil sebanyak 1670 orang. Dari 1670 ibu hamil ditemukan ibu hamil yang memiliki risiko tinggi sebanyak 334 orang. Namun, dari 334 ibu hamil berisiko tinggi hanya 236 ibu hamil berisiko tinggi yang telah melakukan *skrining* lanjutan atau deteksi dini kehamilan dengan melakukan pemeriksaan *antenatal care* di Puskesmas Rawa Buntu Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengetahui “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kehamilan Risiko Tinggi di Puskesmas Rawa Buntu Kota Tangerang Selatan tahun 2019”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kehamilan risiko tinggi di Puskesmas Rawa Buntu Kota Tangerang Selatan tahun 2019?
2. Bagaimanakah gambaran kehamilan risiko tinggi di Puskesmas Rawa Buntu Kota Tangerang Selatan tahun 2019?
3. Bagaimanakah gambaran pengetahuan ibu hamil di Puskesmas Rawa Buntu Kota Tangerang Selatan tahun 2019?

4. Bagaimanakah gambaran dukungan keluarga di Puskesmas Rawa Buntu Kota Tangerang Selatan tahun 2019?
5. Apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu hamil dengan kehamilan risiko tinggi di Puskesmas Rawa Buntu Kota Tangerang Selatan tahun 2019?
6. Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kehamilan risiko tinggi di Puskesmas Rawa Buntu Kota Tangerang Selatan tahun 2019?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kehamilan risiko tinggi di Puskesmas Rawa Buntu Kota Tangerang Selatan tahun 2019.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kehamilan risiko tinggi di Puskesmas Rawa Buntu Kota Tangerang Selatan tahun 2019.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil di Puskesmas Rawa Buntu Kota Tangerang Selatan tahun 2019.
3. Mengetahui gambaran dukungan keluarga di Puskesmas Rawa Buntu Kota Tangerang Selatan tahun 2019.
4. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu hamil dengan kehamilan risiko tinggi di Puskesmas Rawa Buntu Kota Tangerang Selatan tahun 2019.
5. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kehamilan risiko tinggi di Puskesmas Rawa Buntu Kota Tangerang Selatan tahun 2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan wacana pembelajaran mahasiswa untuk menambah dan memperluas khasanah keilmuan serta sebagai sarana dalam mengaplikasikan keilmuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kehamilan risiko tinggi.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengelola program KIA dalam membina ibu hamil dalam upaya menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang disebabkan oleh kehamilan risiko tinggi.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Selain dapat menambah khasanah keilmuan Program Studi Kesehatan Masyarakat, khususnya dalam Peminatan Administrasi Kebijakan Kesehatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan penelitian sejenis dan berkelanjutan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kehamilan risiko tinggi.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini sebagai informasi untuk perkembangan penelitian yang akan datang khususnya penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kehamilan risiko tinggi.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kehamilan risiko tinggi di Puskesmas Rawa Buntu Kota Tangerang Selatan tahun 2019. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu hamil risiko tinggi yang berada di wilayah kerja Puskesmas Rawa Buntu Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Rawa Buntu Kota Tangerang Selatan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Agustus tahun 2019. Penelitian ini perlu dilakukan karena dari ibu hamil yang berjumlah 1670 orang terdapat ibu hamil yang memiliki risiko tinggi dalam kehamilan yaitu sebanyak 334 orang (20%). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan desain penelitian *cross sectional*.